

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak berkebutuhan khusus

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Yang dimaksud dengan “anak berkebutuhan khusus” (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan atau kelainan dari anak normal baik secara fisik, psikis, maupun sosial (Mardi Fitri 2021). Banyak persoalan yang bersifat unik dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas luar biasa (Layyinah et al. 2023). Jika dibandingkan dengan anak-anak yang sedang berkembang pada umumnya, anak berkebutuhan khusus mempunyai lebih banyak kesulitan dalam berbagai bidang, termasuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. (Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) berkebutuhan khusus mengandung berbagai istilah diantaranya *impairment*, *disability* dan *handicaped*, ketiganya memiliki pengertian yang berbeda diantaranya adalah sebagai berikut (Juliansyah 2019). *Impairment* adalah kelainan medis yang ditandai dengan penurunan atau gangguan fungsi normal sistem mental, fisik, atau organ seseorang (Situmorang dan Mangunsong 2018). *Disability* Ketidakmampuan untuk melakukan tugas karena adanya gangguan fisik atau mental, seperti gangguan fungsi organ, dikenal sebagai handicap (Mardi Fitri 2021, Syahroni, Rofiqoh, and Latipah 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, Penyandang disabilitas mencakup semua orang yang

mempunyai gangguan terus-menerus dalam beberapa bidang fungsi, baik fisik, kognitif, emosional, atau sensorik. Sedangkan penyandang cacat mengacu pada ketidakberuntungan seseorang karena suatu kondisi atau kecacatan yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi penuh dalam aktivitas sehari-hari (Sholeh, 2015).

Layanan pendidikan, konseling, dan pelatihan sangat penting untuk mengatasi semua permasalahan tersebut (Tiara Indriarti et al. 2022). Anak-anak dengan kebutuhan khusus, tak terkecuali mereka yang memerlukan layanan pendidikan khusus, berhak mendapatkan dukungan yang diperlukan guna mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Mardi Fitri 2021). Mengingat setiap anak memiliki jenis dan derajat kelainan yang berbeda-beda, maka diperlukan layanan perawatan dan penanganan kebutuhan khusus yang spesifik sesuai dengan keunikan masing-masing individu (Abdullah 2013). Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam terkait karakteristik siswa berkebutuhan khusus menjadi krusial dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat guna dan efektif bagi mereka.

b. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis anak berkebutuhan khusus berdasarkan hambatan dan gangguanya adalah sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau kecerdasan dan ketrampilan dibawah rata-rata dari anak seusianya (Tiara Indriarti et al. 2022). Anak tunagrahita juga dikenal dengan anak dengan keterbelakangan mental. Anak tunagrahita secara signifikan merujuk pada lemahnya kecerdasan yang kemudian dibarengi dengan melemahnya

keterampilan yang terjadi pada proses perkembangan anak.

- 2) Gangguan pendengaran atau tuli membuat seseorang tidak mampu merasakan rangsangan pendengaran (Juherna and erna 2020) Gangguan pendengaran pada tingkat apa pun, dari ringan (pendengaran buruk) hingga berat (tuli), dianggap tuli. Orang yang tuli bisa saja juga pendiam, namun bisu tidak selalu berarti orang tersebut tuli. Kemampuan berinteraksi dengan orang lain merupakan ciri keterampilan linguistik anak tunarungu. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan ungkapan lambang atau simbol yang mengandung pengertian sehingga lawan bicara mengerti. Simbol itu bisa dalam bentuk tulisan hingga gerakan tubuh.
- 3) Gangguan fisik, terkadang disebut cacat fisik, adalah gangguan atau hambatan apa pun pada sistem kerangka seseorang yang menghalanginya melakukan tugas sehari-hari secara teratur. (Syarief et al. 2022).
- 4) Tunanetra adalah individu yang memiliki kelemahan penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, meliputi sebelum dan sesudah kelahiran, kategori skala kecil , tunanetra usia sekolah atau remaja , tunanetra pada usia dewasa, tunanetra pada lanjut usia , dan tunanetra sebagai bawaan lahir (Bahri 2022).
- 5) ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan keadaan atau kondisi ketika seseorang memiliki gejala gangguan kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang menyebabkan ketidakseimbangan aktivitas dan kehidupan mereka. Gangguan kronis ADHD dapat mempunyai pengaruh negativ terhadap lingkungan anak disekolah, dirumah dan dimasyarakat (Silitonga 2023). Penanganan ADHD berdasarkan sumber

penelitian tersebut dapat dilakukan secara khusus dan intensif oleh orang tua dengan pola asuh yang tepat. Gejala munculnya ADHD dimulai dari usia anak-anak, biasanya diawali dengan sulit mengendalikan diri, sulit berkonsentrasi dan superaktif. Anak dengan gangguan ADHD sering tercipta kesalahan, dikarenakan terlalu aktif hingga menyebabkan keributan bahkan kekacauan disekitarnya (Nurfadhillah et al. 2021).

- 6) *Down Syndrome* adalah kondisi genetik yang terjadi ketika seseorang memiliki salinan tambahan sebagian atau seluruh kromosom 21. Hal ini yang menyebabkan anak dengan *down syndrome* memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda pada anak pada umumnya. Anak-anak yang mengalami *down syndrome* seringkali menghadapi beragam tantangan dalam perkembangan motorik kasar maupun motorik halus. Hambatan pada keterampilan motorik halus dapat menyebabkan kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitas sederhana sehari-hari (Desa and Amfotis 2022).
- 7) Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang bersifat kompleks, mencakup gangguan pada aspek komunikasi, interaksi sosial, serta aktivitas yang melibatkan imajinasi (Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah 2023). Hasil belajar dipengaruhi oleh kontak sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, dan autisme, suatu ketidakmampuan perkembangan. Gerakan berulang dan stereotip, kurangnya kemampuan beradaptasi terhadap situasi baru, dan persepsi masukan sensorik yang terdistorsi adalah ciri-ciri autisme lainnya. Autisme merupakan penyakit perkembangan yang mempengaruhi

kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berpikir, berperilaku, berinteraksi sosial, memproses informasi sensorik, dan belajar.

- 8) Kesulitan membaca merupakan ciri khas disleksia, suatu gangguan belajar yang berdampak tidak hanya pada pemahaman membaca tetapi juga kemampuan kognitif lainnya termasuk kecepatan pemrosesan informasi, keterampilan mengatur waktu, koordinasi, dan pengendalian gerakan dan keseimbangan seseorang (Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah 2023).

2. Disleksia

a. Definisi disleksia

Disleksia adalah bentuk kesulitan belajar yang dialami seseorang dalam melakukan kegiatan membaca yang disebabkan oleh tidak berfungsinya bagian saraf dalam otak tidak bekerja secara optimal (Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah 2023). Penelitian menunjukkan bahwa disleksia, sejenis ketidakmampuan belajar, terjadi ketika saraf otak tertentu tidak berfungsi secara efektif, sehingga menyulitkan seseorang untuk melakukan tugas membaca. Berikut ini sejumlah definisi disleksia yang diambil dari berbagai karya terbitan.

Menurut definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, anak dengan disleksia mengalami hambatan dalam kemampuan membaca yang disebabkan oleh gangguan pada proses visual atau auditori, yang bersumber dari kelainan pada otak (Layyinah et al. 2023). Asosiasi Disleksia Internasional menyatakan bahwa disleksia merupakan ketidakmampuan belajar berbasis neurobiologis (Martinez et al.,

2021). Beberapa proses neurologis, seperti pengorganisasian dan koneksi saraf, atau pusat saraf yang bertanggung jawab untuk membaca, mungkin tidak berfungsi sesuai perkiraan, sehingga menyebabkan anak penderita disleksia gagal belajar membaca.(Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah 2023).

Menurut penelitian yang disebutkan sebelumnya, disleksia ditandai dengan kesulitan anak dalam mempelajari simbol atau kata tertulis karena tidak berfungsinya fungsi neurologis tertentu (struktur dan koneksi saraf) atau pusat membaca.

b. Faktor penyebab disleksia

Penyebab disleksia menurut Frith adalah sebagai berikut (Hanifah 2023):

- 1) Faktor biologis yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya disleksia meliputi adanya riwayat keluarga dengan gangguan serupa, komplikasi selama masa kehamilan, serta kondisi kesehatan lain yang terkait.
- 2) Aspek kognitif yang terlibat dalam disleksia mencakup berbagai tingkatan, dimulai dari pengetahuan (knowledge), kemudian berlanjut ke pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), hingga evaluasi (evaluation). Kapasitas kognitif anak-anak penderita disleksia tidak berbeda dengan anak-anak lainnya. Kompetensi dalam pemahaman membaca, memori kerja, dan kesadaran fonologis yang berhubungan dengan disleksia.
- 3) Aspek perilaku meliputi masalah kelainan motorik, stres (akibat ketidakmampuan belajar), dan tantangan dalam hubungan sosial.

c. Ciri-ciri disleksia

Individu yang mengalami disleksia acapkali menghadapi hambatan dalam kemampuan literasi, meliputi kesulitan membaca dan menulis, yang termasuk dalam kategori gangguan pembelajaran (Syahroni, Rofiqoh, and Latipah 2021). Untuk menentukan apakah seorang anak menderita disleksia atau tidak, perlu diperhatikan tiga indikasi utama yang muncul pada sebagian besar kasus.

Mereka kesulitan membedakan huruf misalnya huruf b dan d, atau m dan n karena kemiripannya. Selain itu, anak-anak tidak tahu cara mengeja apa pun (mereka cenderung membaca secara terbalik, seperti "ubi" saat ibu membacakannya). Permasalahan ketiga adalah mereka sulit fokus, sehingga mereka suka bermain-main dan sering mengganggu teman-temannya karena tidak bisa memahami bacaan (Syahroni, Rofiqoh, and Latipah 2021). Orang-orang akan langsung menilai anak-anak penderita disleksia karena mereka tidak memahami kelainan tersebut. keterbelakangan mental, padahal anak-anak tersebut menunjukkan kecerdasan di bidang lain, seperti keterampilan sosial dan kemampuan memecahkan masalah (Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah 2023) Sebab, disleksia bukan disebabkan oleh kurangnya kecerdasan dalam membaca dan menulis.

d. Karakteristik anak disleksia

Anak-anak dengan disleksia seringkali mengalami kesulitan dalam mendiskriminasi dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan (Nurfadhillah et al. 2021). Berikut ini adalah beberapa ciri khas yang umumnya tampak pada anak-anak penyandang disleksia (Nurfadhillah et al.

2022 Fitria Fyanda, Israwati, and Ruslan 2018):

- 1) Kecepatan membaca yang lambat disertai dengan kurangnya kepercayaan diri dalam pengucapan kata-kata yang dibaca.
- 2) Memanfaatkan jari tangan sebagai alat bantu visual untuk menelusuri teks dari satu bagian ke bagian berikutnya,
- 3) Sering melwatkan beberapa suku kata, frasa, bahkan hingga baris dalam teks yang dibaca,
- 4) Menambahkan kata atau frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca,
- 5) Tertukarnya posisi huruf atau suku kata dalam suatu kata dengan huruf atau suku kata lain yang seharusnya tidak ada.
- 6) Kesalahan dalam mengucapkan suatu kata dengan kata lain yang tidak sesuai konteks atau tidak memiliki makna yang relevan dengan teks yang sedang dibaca.
- 7) Menciptakan kata-kata baru yang tidak memiliki arti atau makna yang jelas..

Ciri-ciri yang telah diuraikan di atas dapat berdampak pada kemampuan kognitif anak dengan disleksia, yang mana kemampuan tersebut cenderung berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

3. Kemampuan Kognitif

Jean Piaget mengembangkan teori perkembangan sosialisasi dengan komprehensif, piaget memusatkan terkait dengan bagaimana belajar anak, berfikir, berbicara, bernalar dan terbentuknya (Ibda 2015). Menurut Piaget, teori kognitif menyatakan bahwa pengetahuan anak dikonstruksikan dari apa

yang mereka lihat dan pahami melalui pembiasaan lingkungan. Teori piaget sering disebut dengan epistemologi genetik, sebuah teori yang berusaha mengungkap perkembangan kemampuan intelektual, bahwa genetik mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan bukan warisan biologis. Epistemologi genetik, yang piaget sering dikenal dengan teori Piaget, berarti perkembangan kemampuan intelektual dengan pertumbuhan bukan warisan biologis (keturunan). Menurut BR Hergenhahn dan Matthew H. Olson (2010) dan (Ibda 2015). Pada akhirnya, kognitif mencakup berfikir dan mengamati atau segala tingkah laku yang mengakibatkan seseorang memperoleh pengetahuan atau menggunakan pengetahuan yang mereka butuhkan (Ardiana 2022). Penelitian di bidang ini juga menunjukkan bahwa otak memiliki informasi yang sangat kompleks yang selalu berubah dan berkembang, sehingga kecerdasan merupakan seluruh variabel yang mempengaruhi bagaimana seseorang mempelajari atau menggunakan pengetahuan yang dibutuhkannya (Ardiana 2022). Definisi kognitif adalah sebagai potensi kecerdasan yang mencakup beberapa tahapan seperti memahami, mengetahui, mengingat, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. (Filasofa and Miswati 2021).

Kemampuan kognitif seseorang sangat berkaitan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang dimilikinya, yang tercermin melalui keberagaman minat serta ide-ide yang dihasilkan dalam proses belajar (Ardiana 2022). Menurut Maslihah, kemampuan kognitif dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk memahami sesuatu. Pemahaman tersebut mengindikasikan kemampuan untuk menangkap karakteristik, makna, atau

informasi terkait suatu hal, serta memiliki pemahaman yang jelas mengenai hal tersebut (Wulandari and Mustikasari 2022).

Kapasitas untuk mengetahui sesuatu, memahami sesuatu dan menyerap sepenuhnya esensi, signifikansi, atau datanya merupakan ciri dari bakat kognitif. Kapasitas memahami sesuatu itulah yang kita maksud ketika berbicara tentang perkembangan kognitif pada anak (Ardiana 2022). Ketika kemampuan kognitif seseorang berkembang, ia beralih dari bentuk pemikiran yang lebih konkrit ke bentuk pemikiran yang lebih abstrak dan logis ((Ibda 2015). Kemampuan berpikir, khususnya kemampuan mengevaluasi, menghubungkan, dan merenungkan segala kejadian dan peristiwa, disebut dengan kemampuan kognitif (Felisia Gusti Pangestu, Deri Hendriawan, and Roby Naufal Arzaqi 2024) . Dengan mempertimbangkan nilai klaim ini, kita dapat mengatakan bahwa bakat kognitif adalah bakat yang berkaitan dengan pertumbuhan kapasitas penalaran. (Arifmiboy, 2014).

Kognitif (*cognition*) merujuk pada potensi intelektual yang mencakup beragam tahapan, mulai dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), hingga evaluasi (*evaluation*) (Martha and Raharjo 2024). Setiap anak memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda, termasuk pada anak-anak dengan disleksia. Beberapa aspek kemampuan kognitif yang terkait erat dengan disleksia antara lain kesadaran fonologis, pemahaman bacaan (Reading Comprehension), serta *working memory* (Filasofa and Miswati 2021). Indikator kemampuan kognitif memiliki beberapa aspek penilaian. Indikator kemampuan dan aspek penilaian diantara adalah:

a. Indikator Pengetahuan Fonologi

Aspek penilaian dari indikator pertama ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca secara runtun
- 2) Tidak membolak balikkan huruf, kata atau kalimat yang dibaca
- 3) Menghafal semua huruf yang hampir mirip
- 4) Mengucapkan kata dengan jelas

b. Indikator *Reading Comprehention*

Aspek penilaian indikator kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenali kata atau kalimat
- 2) Mampu memahami kata atau kalimat
- 3) Membaca dengan tepat dan cepat
- 4) Suara keras dan jelas

c. Indikator Penerapan

Aspek penilaian indikator ketiga adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan instuksi permainan dengan seksama
- 2) Mengikuti permainan dan membaca sesuai dengan alur permainan
- 3) Menyelesaikan semua alur permainan
- 4) Menyelsaikan bacaan dengan baik

d. Indikator *Working Memory*

Aspek penilaian indikator ke empat adalah sebagai berikut:

- 1) Mengingat setiap makna bacaan yang dibaca
- 2) Dapat menceritakan kembali apa yang dibaca
- 3) Berusaha memperbaiki kesalahan dalam membaca maupun melakukan permainan

4) Membaca ulang dan memainkan ulang permainan

Dalam menentukan indikator kemampuan kognitif anak disleksia harus memperhatikan karakteristik khusus mereka.

Mengacu pada uraian di atas, kemampuan kognitif memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran anak-anak dengan disleksia. Kurangnya upaya intervensi dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir dan kognitif pada anak-anak tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya terapi khusus yang dapat mendukung proses belajar anak-anak dengan disleksia. Salah satu pendekatan terapi yang potensial untuk diterapkan pada anak-anak dengan disleksia adalah *chromotherapy psycho game*.

4. Chromotherapy

Chromotherapy atau biasanya terapi warna termasuk dalam kategori Komplementer And Alternative Medicine System (CAMS) pengobatan dengan memanfaatkan radiasi elektromagnetik yang berbeda frekuensi yang mempengaruhi jalur neurohormonal manusia dan dapat membantu menyembuhkan penyakit (Gul, Nadeem, and Aslam 2015). Penelitian tersebut juga menyatakan terapi ini menjadi praktik kuno paling sukses yang kini mulai diminati sebagai ilmu yang valid dan efektif. Fakta *chromotherapy* sudah digunakan sejak peradaban India kuno dan terbukti bahwa terapi kromo memicu titik-titik tertentu di tubuh kita dan meredakan berbagai penyakit.

Chromotherapy atau terapi warna diketahui dapat memberikan stimulasi pada respons emosional, sehingga berpotensi untuk mengatasi kondisi-kondisi tertentu (Indah Permatasari and Nurapipah 2023). Terapi warna dapat dimanfaatkan sebagai metode pengobatan, penyembuhan, serta

pemeliharaan fungsi kognitif. Kegiatan kognitif yang dilakukan secara rutin dengan memanfaatkan *chromotherapy* dapat membantu melindungi fungsi kognitif (Hamdi 2022). Di samping bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan kognitif, *chromotherapy* juga dilaporkan memiliki manfaat sebagai psikoedukasi (Halik, Sintani, and Viera 2023).

Melalui pendekatan psikoedukasi, pemanfaatan terapi warna atau *chromotherapy* dapat menjadi salah satu pilihan yang potensial untuk mencegah munculnya gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan stres psikoedukasi pemanfaatan terapi warna atau *chromotherapy* menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk mencegah gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan dan *stress* (Halik, Sintani, and Viera 2023). Terdapat empat tahapan dalam penerapan *chromotherapy*, yaitu perencanaan atau persiapan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi dan evaluasi (Gul, Nadeem, and Aslam 2015) (Halik, Sintani, and Viera 2023). Sebagai salah satu terapi nonfarmakologis, *chromotherapy* dapat digunakan untuk mengurangi stres dan kecemasan (Zola & Ifdil, 2017), mengobati penyakit, serta memperbaiki ketidakseimbangan dalam tubuh sebelum berkembang menjadi masalah fisik dan mental (Halik, Sintani, and Viera 2023). Hal tersebut bisa didukung dengan stimulus yang menyenangkan seperti halnya bermain. Bermain bisa menjadi salah satu alternatif yang mampu merangsang fisik motorik dan kognitif pada anak.

5. Psycho Game

Bermain merupakan salah satu layanan pendidikan yang mampu merangsang kemampuan pada anak, selain itu kreativitas berpikir bisa

dikembangkan melalui permainan (Didik and Bojong 2024). Anak-anak sering terlibat dalam permainan. Gagasan bahwa kita dapat melihat kesenangan (atau kekurangannya) seorang anak melalui bonekanya adalah inti dari teori Jean Piaget, yang diikuti oleh Bermian. Beberapa orang sedikit melupakan masalah mereka saat bermain, meskipun mereka tidak menyadarinya. Menurut (Wiwik Pratiwi 2017), Jean Piaget merupakan tokoh utama dalam bidang teori seputar perkembangan kecerdasan anak. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak disertai dengan adaptasi, yaitu asimilasi dan akomodasi. menurut Iswinarti, instruktur psikologi dan guru besar pasca sarjana UGM,

“Aktivitas bermain merupakan sarana untuk mengkonsolidasikan perilaku yang telah dipelajari sebelumnya. Meskipun bermain tidak identik dengan belajar, namun melalui kegiatan bermain, seorang anak dapat memperoleh pembelajaran mengenai berbagai hal.”

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang menyatakan dalam psikologi perkembangan, Menurut (Didik and Bojong 2024), permainan anak sangat penting bagi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitifnya. Orang tua, pendidik, anggota masyarakat, dan negara semuanya mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mempunyai cukup kesempatan untuk bermain. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak menjadi tidak terlalu egois saat bermain, yang merupakan hasil praktis dari pembelajaran mereka untuk hidup bersama dalam komunitas. Hal ini karena anak-anak belajar berbagi dan memberi satu sama lain melalui permainan.

(Tameon 2018).

Selain *learning to live together* atau belajar sambil bermain yang menjadi istilah familiar, dalam konsep psikologi yaitu *psycho game* disebut dengan bermain atau psikologi bermain. Bermain menjadi salah satu bagian penting psikologi. Selaras dengan hasil wawancara dari narasumber Hasan yang berprofesi sebagai trainer P2KK UMM sekaligus lulusan magister psikologi UMM menerangkan bahwa.

“Psycho Game dalam konsep psikologi disebut dengan psikologi bermain, juga menyebutkan psikologi bermain ini menjadi salah satu terapi bermain”.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bagaimana bidang psikologi permainan berdampak pada bidang pendidikan anak secara praktis (*play psychology*) (Frost, Wortham & Reifel, 2008). studi tentang bagaimana aktivitas bermain mempengaruhi perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik seseorang, terutama pada anak-anak. Dalam psikologi, bermain dianggap sebagai aktivitas penting yang mendukung berbagai aspek perkembangan. Melalui bermain, anak-anak belajar untuk mengekspresikan diri, memahami dunia, mengembangkan keterampilan. Psikologi bermain bermanfaat menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan (Nursiti et al. 2020).

Dengan menggunakan prinsip psikologi bermain, kita dapat membantu anak-anak mencapai potensi intelektual, kreatif, sosial, abstrak, imajinatif, dan potensi lainnya secara penuh (Tedjasaputra, 2001). Perkembangan intelektual dapat dibantu dengan bermain. Jerome Bruner dan Sutton Smith

menyatakan bahwa anak-anak belajar memecahkan kesulitan dalam suasana gembira dan santai saat mereka bermain. Anak-anak dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam permainan ke tantangan kehidupan nyata, mempersiapkan mereka menghadapi dunia nyata.

6. Chromotherapy Psycho Game

Chromotherapy dan *psycho game* keduanya memiliki pengertian yang berbeda dimana *chromotherapy* sendiri merupakan terapi penyembuhan fungsi kognitif sebagai salah satu bagian dari psikoedukasi (Halik, Sintani, and Viera 2023), sedangkan *psycho game* dalam konsep psikologi disebut dengan psikologi bermain. Salah satu cabang ilmu psikologi yang memiliki implikasi praktis terhadap dunia pendidikan anak adalah psikologi bermain (*play psychology*), yang merupakan kajian khusus dalam disiplin ilmu psikologi.

Psikologi bermain tersebut tertuang dalam membaca paragraf dan melompat balok. Permainan ini terdapat dua subjek dengan inisial YSD dan LGS. Dalam permainan ini terdapat alur yang harus di ikuti oleh subjek, alur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Subjek diminta untuk memperhatikan bacaan yang tersedia.
- b. Subjek diminta untuk memperhatikan warna tulisan dari setiap bacaan.
- c. Subjek diminta untuk berdiri didepan balok puzzle yang sudah disiapkan.
- d. Balok terdiri dari warna yang sama dengan warna tulisan yang ada dalam bacaan.
- e. Subjek diminta untuk membaca bacaan dengan teliti melihat warna setiap kalimat.

- f. Apabila kalimat berwarna hijau maka berdirilah dibelakang balok warna hijau.
- g. Apabila kalimat berwarna merah maka melompat dan berdirilah dibelakang balok warna merah.
- h. Apabila kalimat berwarna biru maka melompat dan berdirilah dibelakang balok warna biru.
- i. Apabila kalimat berwarna orange maka melompat dan berdirilah dibelakang balok warna orange.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

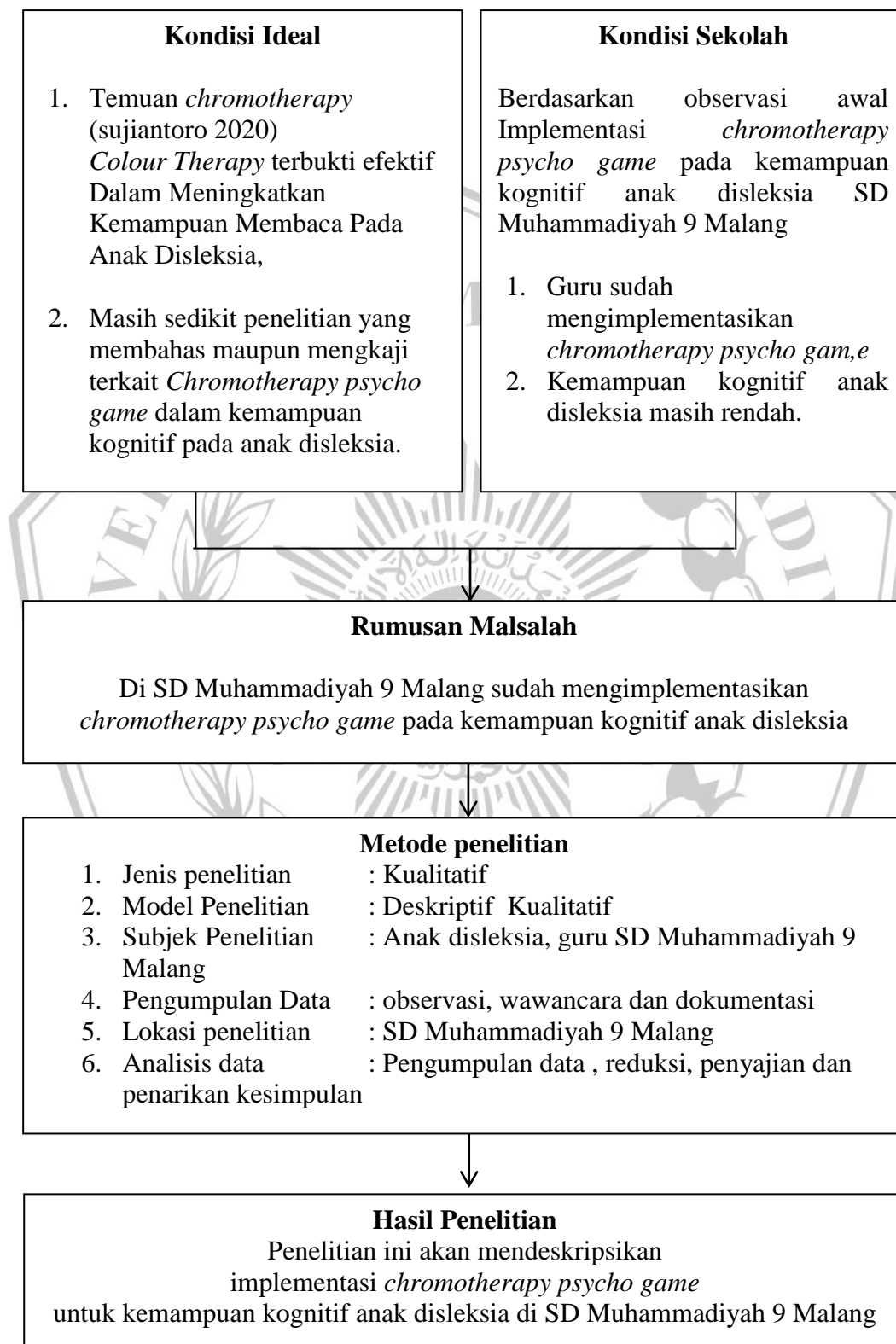
Beberapa penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian ini, antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Martha and Raharjo 2024) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Kognitif pada Anak Disleksia Melalui <i>Treatment</i> Kemampuan Mengeja, Membaca, dan Menulis”	Fokus penelitian adalah anak disleksia guna meningkatkan kemampuan kognitif	Cara yang digunakan berbeda, pada penelitian relevan ini menggunakan <i>treatment</i> , sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik <i>chromotherapy psycogame</i> .
2.	(Arif and Dyah 2020) dengan judul “Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar”	Terdapat media gambar yang menjadi salah satu bentuk <i>chromotherapy psycogame</i>	Fokus pada satu jenis media berupa gambar, Fokus pada kemampuan membaca, Subjek terfokus pada siswa kelas IV SDN Repok Puyung.
3.	(sujiantoro 2020) dengan judul “Efektivitas <i>Colour Therapy</i> dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia”	Terdapat penjelasan terkait <i>Colour Therapy</i> atau <i>chromotherapy</i>	Fokus pada peningkatan kemampuan membaca saja, Tidak ada teknik <i>psycogame</i>

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir pada penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian